

SURVEY DAN SOSIALISASI MIGRASI RAPTOR DI PULAU RUPAT, 11 – 13 Maret 2012

Identifikasi Nilai Penting Pulau Rupa sebagai Pintu Gerbang dan Roosting Site Migrasi Raptor di Asia



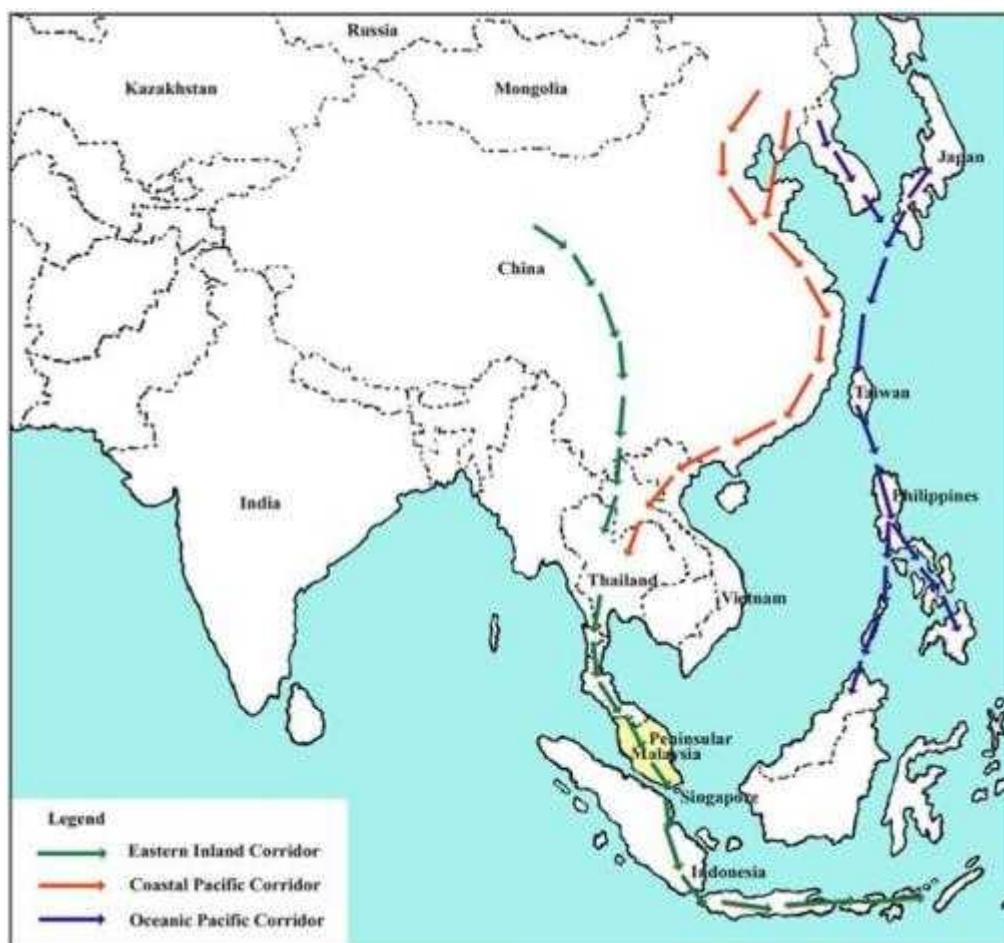
Oleh:



PENDAHULUAN

Di Asia telah diketahui bahwa 56 Jenis raptor yang berbiak di Asia Timur melakukan migrasi pada musim dingin dan 24 jenis diketahui bermigrasi ke Indonesia. Raptor migran bermigrasi pada bulan September – Nopember (*Autumn*) dimana raptor akan meninggalkan lokasi berbiaknya untuk menghindari musim dingin menuju lokasi wintering yang lebih hangat. Kemudian bulan February – April (*Spring*) dimana raptor yang bermigrasi meninggalkan lokasi Winteringnya dan kembali ke lokasi berbiaknya.

Raptor bermigrasi sepanjang jalur koridor tradisional yang sering dilalui dimana bentang geografis dan kondisi iklim / cuaca local mendukung untuk penyimpanan energi ketika terbang jauh. Ada tiga jalur koridor migrasi raptor yang melalui Asia Tenggara, yaitu: 1) koridor daratan sebelah timur (*Eastern Inland corridor*); 2). Koridor Pantai Pasific (*Coastal Pacific corridor*); and 3) Koridor Samudra Pasific (*Oceanic Pacific corridor*). (Yamazaki.T. dkk. 2012).

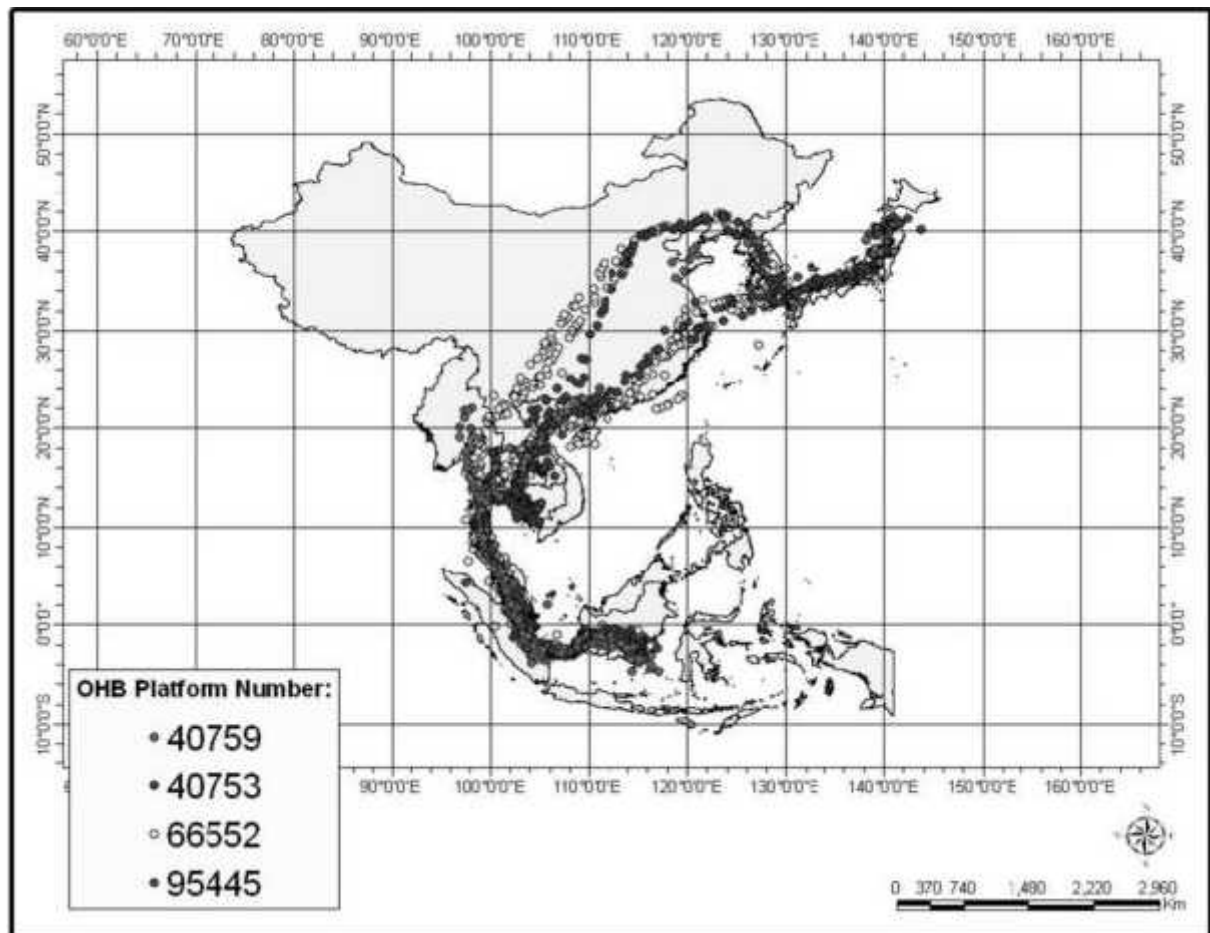


Gambar. 1. Peta Jalur/Koridor migrasi raptor di Asia Tenggara(K.C. Lim, 2009)

Data dan informasi mengenai raptor migrasi di Indonesia termasuk mengenai keberadaan, jalur migrasi, daerah istirahat dan daerah musim dingin di Indonesia masih sedikit sekali. Kegiatan penelitian dan monitoring hanya dilakukan sejak tahun 2005 oleh para sukarelawan pengamat burung raptor yang tergabung dalam perkumpulan Raptor Indonesia di beberapa lokasi di Indonesia terutama di Pulau Jawa dan Bali sedangkan data lainnya masih minim sekali.

Habitat daerah singgah (*Stop over*) merupakan salah satu daerah penting dan kunci suksesnya migrasi burung pemangsa yang menjadi penghubung antara dari daerah berbiak (*Breeding Area*) dan Daerah musim dingin (*Wintering Area*).

Berdasarkan hasil pemetaan *satellite tracking*, Provinsi Riau memiliki nilai penting dalam jalur migrasi burung pemangsa, kawasan ini merupakan memiliki titik-titik daerah singgah sebagai pintu gerbang yang menjadi penghubung antara Malaysia dan Indonesia Pulau Sumatera, diantaranya adalah: 1) PulauRupat. 2). PulauBengkalis 3). KepulauanKarimun 4). KepulauanRiau (Syartinilia, 2011).



Gambar.2. Peta pergerakan migrasi raptor yang masuk ke Kepulauan Riau (Rupat, Bengkalis). Syartinilia et.al. 2009

Berdasarkan kajian – kajian terdahulu maka pada tanggal 11 – 13 RAIN (Raptor Indonesia) Riau bersama KSLH Riau melakukan pemantauan arus balik migrasi raptor di Pulau Rupat. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah;

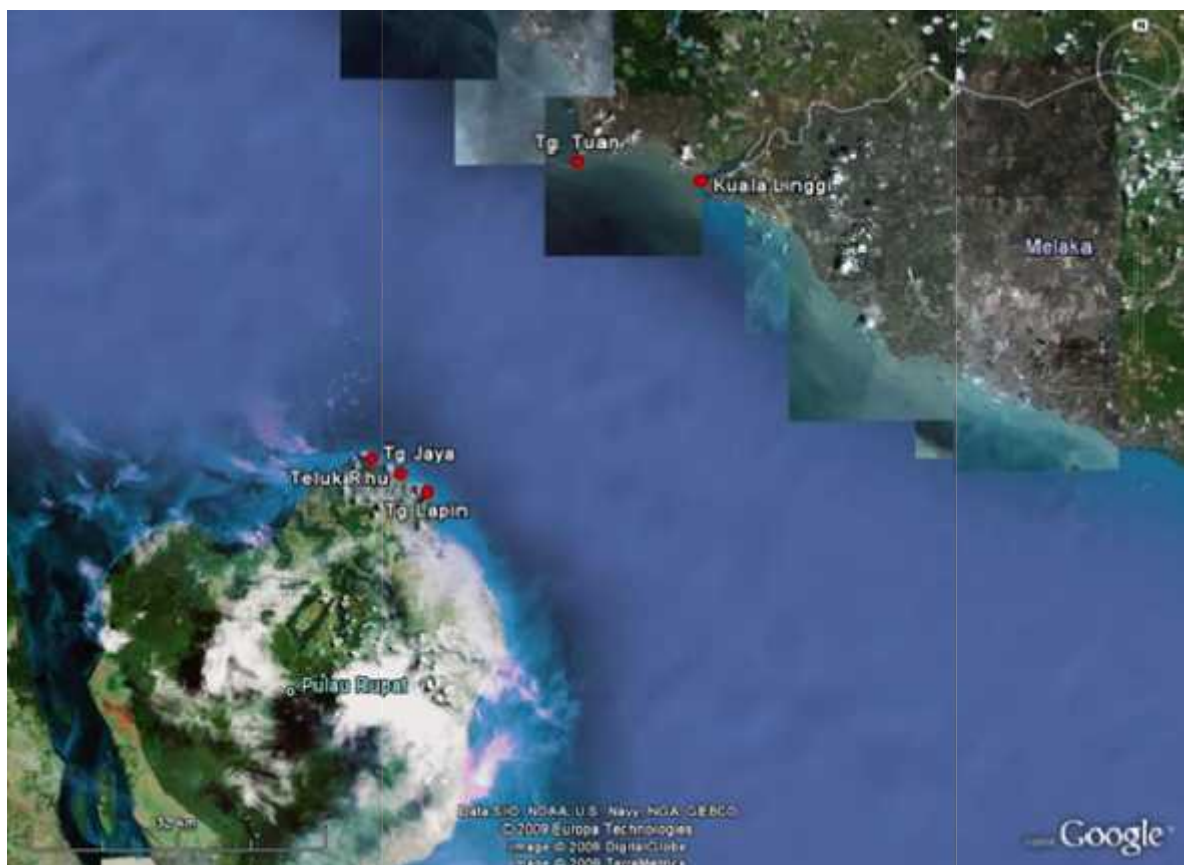
1. Identifikasi lokasi penting kawasan lintas, persinggahan dan tinggal raptor migran.
2. Mengetahui pola migrasi raptor di kepulauan Riau.
3. Sosialisasi kepada masyarakat akan nilai – nilai penting Rupat sebagai daerah perlintasan dan persinggahan raptor migran baik Autumn maupun Spring Migration.

METODE

Lokasi pemantauan utama berada di Teluk Rhu, Pulau Rupa (Wisata Pantai Pesona) N. 02°09.415" – E. 101°65.501". Pengamatan di bagi menjadi dua tim di lokasi yang sama. Hal ini di karenakan Raptor yang bermigrasi tidak terkonsentrasi dalam satu jalur dan kelompok. Pemantauan menggunakan metode Point Count atau Observation Point. Pulau rupa memiliki luas 1,500 Km² dengan tipe vegetasi hutan pantai yang di donimasi oleh tanaman mangrove dan hutan rawa gambut serta hutan perkebunan karet.

Pengamatan dilakukan mulai tanggal 11 – 13 Maret 2012 menggunakan Binoculare 8 X 30 mm dan Monoculare 25 X 60mm untuk mencari dan mengidentifikasi janis raptor yang melintas. Pengamatan dimulai pada pukul 08:00 – 17:00 Wib atau pada saat sudah tidak terpantau lagi adanya raptor yang melintas. Raptor yang melintas di hitung dan di masukan ke dalam Lembar Pengamatan (*Tally Sheet*) setiap satu jam. Penghitungan kecepatan angin dilakukan berdasarkan pengalaman, sedangkan arah mata angin dan arah terbang raptor itu sendiri menggunakan Kompas.

Selain pemantauan migrasi tim juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan anak – anak di pulau rupa, khususnya di sekitar lokasi pengamatan.



Gambar. 3. Peta lokasi pemantauan Migrasi Raptor yang meninggalkan Indonesia melalui Pulau Rupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total raptor migrant yang terpantau selama tiga hari pengamatan (21 Jam total waktu pengamatan) adalah 4, 517 Individu (Lihat: tabel 1) dimana 96,5 % di dominasi oleh Sikep Madu Asia *Pernis ptilorhynchus* dengan total 4, 361 Individu, 33 Individu Baza Hitam *Aviceda leuphotes*, 66 Individu Elang-alap Cina *Accipiter soloensis*, 56 Elang Kelabu *Butastur indicus* dan satu individu Alap – alap Kawah *Falco peregrinus japonensis*.

Jenis	Baza Hitam <i>Aviceda leuphotes</i>	Sikep Madu Asia <i>Pernis ptilorhynchus</i>	Elang-alap Cina <i>Accipiter soloensis</i>	Elang Kelabu <i>Butastur indicus</i>	Alap – alap kawah <i>Falco peregrinus</i>	Total
Tanggal						
11 Maret	1	1,954	66	0	0	2, 021
12 Maret	28	400	0	36	0	464
13 Maret	4	2,007	0	20	1	2, 032
					Total	4, 517

Tabel. 1. Jumlah harian raptor migrant yang terpantau melintas di Pulau Rupat

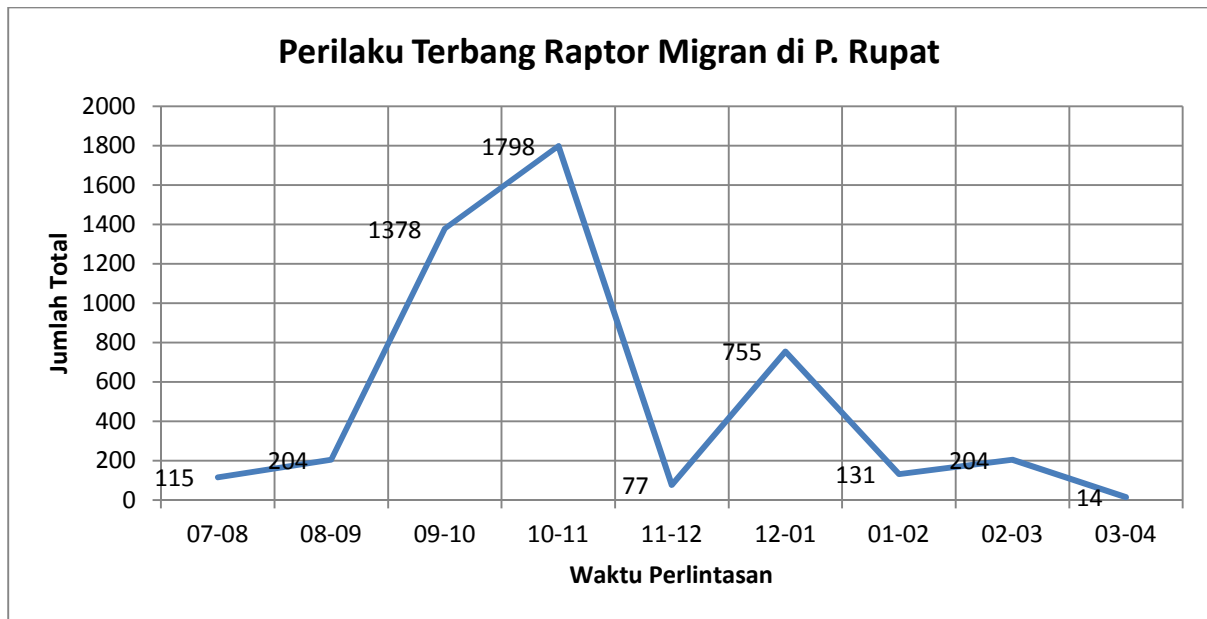
Hari pertama jumlah raptor yang melintas terlihat sangat signifikan mencapai 2.021 Individu. Hal ini kemungkinan besar di pengaruhi oleh kondisi cuaca yang bagus. Hari pertama kondisi angin di perkirakan pada kisaran 1 – 5 Km/jam dan sangat memungkinkan raptor menyeberang ke Malaysia.

Hari kedua 12 Maret terlihat penurunan jumlah raptor yang melintas 464 Individu dengan kondisi cuaca yang mendung dengan kondisi tutupan awan 100 % mendekati hujan dan kecepatan angin antara 6 – 11 Km/jam. Namun demikian, kami mengidentifikasi kemungkinan besar banyak individu yang terbang jauh di Utara Mercusuar dan tidak terjangkau dari pantauan Tim.

Hari pertama dan kedua raptor mulai terpantau pada pukul 08:30 – 09:00(Lihat Grafik 1). Hal tersebut diketahui dimana Sikep Madu Asia mulai terlihat terbang berputar (Soaring) naik ke atas memanfaatkan kondisi thermal yang mulai naik. Rata – rata pada pagi hari raptor akan terbang mengarah ke Tannjung Lapin dan Mercusuar kemudian terbang menuju utara (Port Dickson dan Tanjung Tuan) Malaysia.

Kondisi angin yang kencang dari arah laut pun menjadi pengaruh bagi raptor yang akan meninggalkan pulau rupa. Raptor yang bermigrasi pada umumnya memanfaatkan geothermal yang naik dari dasar bumi ke udara. Hal ini terjadi pada kondisi ketika raptor yang bermigrasi menggunakan daratan (*Inland Corridor*). Pada jalur daratan kandungan thermal cukup tinggi sehingga raptor yang menggunakan jalur darat tidak harus sepenuhnya menggunakan tenaga mereka.

Perilaku tersebut berbeda ketika raptor melintasi selat laut yang cukup panjang seperti antara Pulau Rupat dan Malaysia. Kondisi di selat hampir tidak ada Thermal yang naik dari dasar bumi sehingga raptor yang bermigrasi harus sepenuhnya menggunakan tenaganya untuk mengepakkan sayap dan gliding(Meluncur) untuk mencapai daratan berikutnya.



Graphik. 1. tingkat perlintasan raptor migrant di Teluk Rhu, Pulau Rupa

Hari ketiga, 13 Maret jumlah raptor yang melintas kembali mengalami peningkatan. 58 individu dalam satu kelompok terpantau pada pukul 07:30 Wib arah mercusuar. Kemudian kelompok kedua 57 individu terbang tepat di Teluk Rhu.

Jika dilihat pada graphik di atas terlihat bahwa raptor jumlahnya terlihat mengalami peningkatan yang signifikan dari pukul 09:00 sampai dengan pukul 10:30 Wib. Kemudian mulai mengalami penurunan dari pukul 11:00 hingga sore hari. Jika dilihat dari waktu – waktu yang digunakan oleh raptor untuk terbang melintasi selat malaka, dapat dilihat dari kondisi angin yang juga mengalami peningkatan. Angin mulai teridentifikasi kencang mulai dari 6 – 11 Km/jam dari pukul 11:00 – 16:00wib. Angin yang sangat kencang tersebut menghambat perilaku terbang raptor yang melintas di selat malaka.

ROOSTING SITE

Roosting site atau lokasi persinggahan adalah lokasi penting bagi burung – burung migran. Hal ini untuk mengembalikan energi yang terkuras selama terbang sepanjang hari. Pulau rupa menjadi roosting site yang sangat strategis mengingat lokasinya yang berbatasan dengan Malaysia. Bukan hanya raptor yang menjadikan Pulau Rupa sebagai roosting site tapi jenis burung – burung pantai (Shorebirds) juga terpantau 2 kelompok melintas di pulau rupa. Selain burung pantai, Kirik – Kirik Laut *Merops philippinus* dan Tiong Lampu Biasa *Eurystomus orientalis*

Hari kedua terpantau beberapa individu turun ke hutan mangrove di sekitar mercusuar pada pukul 17:00wib namun hanya tiga individu yang terpantau bertengger di salah satu pohon kering di area tersebut yaitu Sikep Madu Asia. Hal tersebut membuktikan bahwa pulau rupa jelas menjadi roosting site atau lokasi persinggahan Raptor Migran sebelum meninggalkan Indonesia menuju Tanjung Tuan, Malaysia. Kondisi hutan mangrove dan perkebunan karet di Rupa Utara, khususnya

antara Tanjung Lapin hingga Mercusuar memiliki nilai penting sebagai lokasi persinggahan burung – burung tersebut.



Gambar.4. Kondisi hutan yang tersisa di Kecamatan Rupat Utara, Pulau Rupat.

Perkebunan Karet dan hutan mangrove di Rupat Utara saat ini satu – satunya lokasi yang masih memungkinkan menjadi lokasi persinggahan raptor migran. Hal tersebut di karenakan kondisi hutan pulau rupert yang sebagian besar masuk ke dalam area konsesi untuk perkebunan Sawit. Pembukaan hutan untuk perkebunan yang terjadi di pulau rupert dapat mengancam keberlangsungan hidup burung – burung migrant yang masuk dan keluar melalui pulau rupert. Pulau Rupert yang menjadi pintu gerbang bagi burung – burung migrant seperti Raptor, Passerine dan Burung – burung lainnya memiliki peranan yang penting dalam upaya konservasi burung – burung migrant di indonesia karena menjadi roosting site dari berbagai jenis burung migran.

SOSIALISASI

Selain kegiatan pengamatan migrasi raptor untuk mengumpulkan data migrasi, tim juga memberikan sosialisasi mengenai migrasi raptor kepada masyarakat umum khususnya yang berada di sekitar lokasi pengamatan. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan Standing Banner dan Spanduk yang memuat informasi mengenai raptor di Indonesia.

Selain untuk meningkatkan pemahaman kepada masyarakat akan nilai – nilai penting migrasi raptor dan pulau rupert, edukasi juga di berikan kepada anak – anak usia sekolah dasar, SMP dan SMA. Hal ini untuk meningkatkan pemahaman dan rasa peduli dari usia dini. Namun demikian,

kegiatan sosialisasi ini tim berikan hanya kepada warga yang berkunjung ke lokasi pengamatan mengingat waktunya berbenturan dengan kegiatan Ujian Akhir Semester (UAS) untuk SMP dan SMA.

Kemudian, untuk anak – anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar tim mengajak bermain dan memperkenalkan jenis – jenis raptor di Indonesia. Tim mengenalkan jenis – jenis raptor di Indonesia kepada anak – anak di Teluk Rhu. Hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan raptor dan habitatnya kepada anak – anak usia dini.



Gambar. 5. **Kiri** ; Tim memberikan permainan ekologi kepada anak – anak . **Kanan**; Pengenalan Raptor kepada anak – anak Teluk Rhu



Gambar. 6. **Kiri**: Wakil Kepala Dusun mendatangi tim yang sedang pengamatan. **Kanan**: Warga sekitar yang datang ke lokasi pemantauan.

POTENSI WISATA BERBASIS RAPTOR

Pulau Rupa dengan pantai berpasir putih yang terhampar sepanjang 8 km, mempunyai daya tarik yang luar biasa. Dari tiga site pengamatan migrasi burung di pulau rupa, Pantai Pesona Teluk Rhu, Tanjung Lapin dan Tanjung Jaya merupakan satu bentang alam dengan pantai berpasir putih.

Pengamatan yang kami lakukan selama 3 hari, terpantau 4,517 individu raptor yang melintas, ini menjadi daya tarik tersendiri untuk pengamatan raptor, apalagi ini merupakan satu-satunya jalur langsung menuju ke Tanjung Tuan Malaysia. Selain itu, lokasi pengamatan migrasi sejauh ini selalu berada di lokasi yang berbukit maupun di Gunung.

Thailand sudah mengemas paket wisata berbasis migrasi raptor untuk musim Autumn Migration, yang dimulai bulan September hingga November setiap tahunnya, dengan lokasi di Radar Hill yang merupakan fasilitas pemancar Telephone milik pihak Militer dengan ketinggian 192mdpl. Di Thailand migrasi raptor sudah menjadi daya tarik tersendiri sehingga pihak Dinas Pariwisata sangat *concern* dan berani promosi besar – besaran dan sangat mensupport kegiatan pemantauan migrasi. Konsumen pasar di Asia

Selain Thailand Malaysia juga telah mengemas Migrasi Raptor sebagai daya tarik pariwisata tersendiri. Malaysian Nature Society sebagai host dalam event migrasi raptor mampu mendatangkan pengamat burung dari berbagai negara pada bulan Maret di Tanjung Tuan yang hanya berjarak 38 km dari Pulau Rupa.

Festival Migrasi Raptor selain sebagai media pendidikan juga menjadi media promosi pariwisata. Ratusan bahkan ribuan raptor didukung dengan kondisi pantai berpasir putih jika dikembangkan maka akan menjadi nilai jual tersendiri untuk di Asia.



Gambar. 7. View pantai Rupa Utara dari Mercusuar Tanjung Jaya

KESIMPULAN

Pulau rupa sebagai pintu gerbang migrasi raptor yang masuk ke Indonesia dan keluar meninggalkan Indonesia. Selain raptor yang menggunakan pulau rupa sebagai pintu gerbang migrasi raptor, burung – burung Passerinae juga menggunakan pulau rupa sebagai pintu gerbang, persinggahan dan tinggal selama musim migrasi. Pemantauan migrasi raptor yang di inisiasi oleh RAIN (Raptor Indonesia) bekerjasama dengan Malaysian Nature Society (MNS) sejak tahun 2005 di ketahui bahwa pulau rupa sebagai pintu gerbang migrasi dari tahun ke tahun.

Dari 4,517 Individu raptor yang terpantau selama tiga hari menunjukkan bahwa pulau rupa memang menjadi lokasi perlintasan raptor migran yang di dominasi oleh Sikep Madu Asia. Dari kajian selama tiga hari maka dapat di simpulkan bahwa pulau rupa memang sebagai pintu gerbang yang harus di pertahankan kondisinya. Kerusakan hutan akibat pembukaan lahan akan berdampak buruk bagi raptor migran dan penempat bahkan bukan hanya raptor tapi jenis – jenis burung yang lain.

Pulau rupa yang hanya berjarak 38 – 40 Km dari Malaysia menjadi lokasi strategis sebagai pintu gerbang dan peristirahatan raptor untuk memulihkan tenaga/energinya setelah menempuh perjalanan jauh tanpa bantuan Thermal. Dari pemantauan selama tiga hari dan dari pemantauan – pemantauan sebelumnya, pulau rupa sudah bisa di pastikan sebagai *roosting site* raptor yang bermigrasi di Asia Tenggara. Hal ini dapat di buktikan dari temuan – temuan selama pemantauan berlangsung seperti tiga individu Sikep Madu Asia yang bertengger tidak jauh dari Mercusuar pada pukul 17:00 wib, Sikep Madu Asia dalam kelompok besar yang muncul di pagi hari bisa di simpulkan bahwa kelompok tersebut bermalam di Pulau Rupa.

Pulau rupa yang memiliki arti penting bagi konservasi raptor dan burung migran lainnya ternyata hanya di ketahui oleh kalangan pemerhati dan peneliti saja. Hal tersebut di karenakan tidak adanya sosialisasi kepada masyarakat sekitaran pulau rupa mengenai migrasi raptor yang menggunakan pulau rupa sebagai pintu gerbang bahkan persinggahan di malam hari. Masyarakat selama ini sebatas mengetahui bahwa pulau rupa sering menjadi perlintasan burung – burung elang dan hanya sebatas mengetahui tapi tidak paham karena tidak adanya sosialisasi mengenai raptor migran di pulau tersebut.

Kegiatan sosialisasi selama kegiatan pemantauan telah banyak membuka informasi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar rupa akan nilai penting rupa sebagai lokasi persinggahan raptor dan burung – burung migran lainnya.

Pulau Rupa dengan letaknya yang strategis dan panorama pantai serta hutan mangrove yang bagus, akan menjadi daya tarik tersendiri untuk wisata berbasis pengamatan Raptor, karena selama ini beberapa site pengamatan yang ada di Indonesia terbatas di dataran tinggi saja. dan dengan lintasan migrasi yang bisa mencapai 1500 individu perhari merupakan menjadi magnet tersendiri untuk pengamat-pengamat migrasi Raptor.

REKOMENDASI

Mengingat pentingnya Pulau Rukat sebagai pintu gerbang dan roosting site migrasi raptor dan burung migran lainnya maka beberapa hal yang menjadi prioritas untuk di tindak lanjuti di antaranya adalah;

1. Penelitian jangka panjang migrasi raptor dan burung migran lainnya tetap menjadi prioritas dalam program kerja konservasi burung migran di Indonesia.
2. Pemantauan migrasi raptor pada saat arus datang mulai bulan September (Minggu Akhir) hingga November menjadi point penting yang harus di perhatikan mengingat migrasi raptor bukan hanya pada Spring Seasons saja.
3. Pemantauan migrasi raptor selama musim migrasi bulan September - November sangat penting untuk mengetahui keanekaragaman jenis raptor serta jumlah individu yang bermigrasi melalui pulau rukat.
4. Pemantauan pada musim arus balik (*Spring migration*) selama bulan Februari – April harus di lakukan untuk mengetahui berapa jumlah jenis raptor dan individu yang keluar melalui pulau rukat.
5. Festival Migrasi Raptor sebagai icon pariwisata berbasis burung migran di pulau rukat.
6. Sebagai kawasan Konservasi Ekosistem Essential merupakan langkah tepat untuk menyelamatkan pulau rukat mengingat pulau rukat bukan kawasan lindung.
7. Sosialisasi ke sekolah – sekolah dan temu warga merupakan bagian penting yang tak dapat di tinggalkan dalam upaya konservasi dan penyelamatan Pulau Rukat sebagai kawasan penting bagi migrasi raptor dan burung migran lainnya.
8. Membuat promosi mengenai Ekowisata berbasis migrasi raptor baik lokal, Nasional dan International.